

## Pendampingan Pengembangan Literasi Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Datah Melalui Pembelajaran ASIK (Aktif, Seru, Inovatif, Kreatif)

Ni Kadek Juliantari<sup>1</sup>, I Komang Badra<sup>2</sup>, I Gusti Ayu Adi Rahayuni<sup>3</sup>, Ni Ketut Erna Muliastri<sup>4</sup>, I Wayan Jatiyasa<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STKIP Agama Hindu Amlapura Jalan Ngurah Rai Nomor 35 Amlapura, Karangasem, Bali

e-mail: <sup>1</sup>[kadekjuliantari755@gmail.com](mailto:kadekjuliantari755@gmail.com), <sup>2</sup>[badrakanda@gmail.com](mailto:badrakanda@gmail.com),  
<sup>3</sup>[radhajayantam@gmail.com](mailto:radhajayantam@gmail.com), <sup>4</sup>[ernamuliastri@gmail.com](mailto:ernamuliastri@gmail.com), <sup>5</sup>[jatiyanz@gmail.com](mailto:jatiyanz@gmail.com)

### Abstrak

Melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), program literasi sudah gencar digaungkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak. Namun, tidak dipungkiri bahwa tidak serta merta hal itu dapat dilaksanakan secara merata oleh setiap sekolah. Beberapa sekolah mengalami kendala dalam pengembangan literasi karena keterbatasan fasilitas yang ada. Hal itu terjadi di Sekolah Dasar Negeri 1 Datah yang ada di daerah pelosok Desa Datah, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Atas dasar permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, dilaksanakanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program pendampingan pengembangan literasi melalui pembelajaran ASIK (aktif, seru, inovatif, kreatif). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pendampingan dan unjuk kerja. Artinya, peserta kegiatan diajak langsung membuat media-media literasi yang nantinya bisa dipajang di sekolah sebagai penguatan literasi dasar (membaca dan menulis) pada siswa. Melalui kegiatan yang aktif, seru, inovatif, dan kreatif ini, peserta kegiatan mendapatkan pengalaman menarik dalam pengembangan literasi dasar mereka. Kegiatan ini berlangsung lancar dan mendapat respons yang positif dari pihak mitra (Sekolah Dasar Negeri 1 Datah). Dengan demikian, dapat disimpulkan pembelajaran ASIK relevan digunakan untuk mengembangkan literasi siswa sekolah dasar. Kata kunci: literasi, media pembelajaran, pembelajaran ASIK

### 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini gerakan literasi semakin digalakkan oleh pemerintah, masyarakat, dan sekolah. Gerakan literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan baca-tulis, tetapi mencakup berbagai hal yang lebih kompleks daripada itu (Tim Penyusun UU, 2017). Hal kompleks yang terkandung dalam gerakan literasi itu adalah pembentukan kecakapan hidup bagi masyarakat yang akan menentukan kemajuan suatu bangsa.

Muhadjir Effendy dalam sambutannya pada Pedoman Literasi Nasional mengemukakan bahwa kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam dan jumlah penduduk yang banyak, tetapi juga ditentukan oleh masyarakatnya yang literat

dan aktif memajukan peradaban (Tim Penyusun, 2017). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keterliterasian suatu bangsa dalam konteks ini bukan hanya masalah bahwa suatu bangsa itu bebas dari buta huruf/buta aksara, melainkan juga suatu bangsa yang memiliki kecakapan hidup. Kecakapan hidup inilah nantinya sebagai modal bagi suatu bangsa untuk bersaing dan bersanding dengan bangsa lain demi terciptanya kesejahteraan dunia (Bawden, 2001). Oleh karena itu, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global (National Research Council, 2012).

Hal inilah yang digiatkan oleh pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional yang dielu-elukan sejak 2017 lalu. Upaya pemerintah untuk menggiatkan Gerakan Literasi Nasional ini diawali dengan penyusunan Panduan Gerakan Literasi Nasional 2017 yang dapat dijadikan pedoman oleh berbagai pihak untuk melaksanakan gerakan literasi, baik di tingkat keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, perlu dilakukan kajian kritis terhadap Gerakan Literasi Nasional (GLN), baik yang berupa literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Tim Penyusun GLN, 2017). Kajian kritis tersebut difokuskan pada konsep, strategi/implementasi, dan interpretasi prospek Gerakan Literasi Nasional tersebut.

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu dikuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia (OECD, 2016). Literasi baca dan tulis tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi pada era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat, kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Literasi baca-tulis bisa disebut sebagai pondasi dasar segala jenis literasi karena memiliki sejarah yang sangat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun kemudian dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan (Irianto dan Febrianti, 2017). Tidak mengherankan jika pengertian literasi baca-tulis mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada mulanya literasi baca-tulis sering dipahami sebagai melek aksara, dalam arti tidak buta huruf (Nuraini, 2015; Tantri dan Dewantara, 2017). Kemudian melek aksara dipahami sebagai pemahaman atas informasi yang tertuang dalam media tulis. Tidak mengherankan jika kegiatan literasi baca-tulis selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Lebih lanjut, literasi baca-tulis dipahami sebagai kemampuan berkomunikasi sosial di dalam masyarakat. Di sinilah literasi baca-tulis sering dianggap sebagai kemahiran berwacana. Dalam konteks ini, literasi baca-tulis juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi baca-tulis juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Unesco, 2006). Deklarasi UNESCO tersebut juga menyebutkan bahwa literasi baca-tulis terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan

informasi untuk mengatasi bermacam-macam persoalan. Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan hal tersebut merupakan bagian dari hak dasar manusia yang menyangkut pembelajaran sepanjang hayat (Unesco, 2008).

Berdasarkan beberapa konsep literasi baca dan tulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi baca dan tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencair, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa pelaksanaan pengembangan literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Datah belum optimal. Belum optimalnya pengembangan literasi di sekolah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal di antaranya adalah motivasi siswa dan kesiapan para guru dalam mengembangkan literasi. Sementara itu, faktor eksternalnya berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana atau daya dukung yang dimiliki oleh sekolah dalam mengembangkan literasi.

Kondisi sekolah ini ada di pelosok sehingga sangat dibutuhkan ada sentuhan tenaga-tenaga pengabdian untuk membantu mendampingi dan mengembangkan literasi beserta daya dukungnya secara perlahan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung tema “Pembelajaran ASIK (Aktif, Seru, Inovatif, dan Kreatif) dalam Rangka Optimalisasi Pengembangan Literasi” sangat penting dilakukan. Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memfasilitasi dan mendampingi pihak guru dan siswa dalam mengembangkan literasi di sekolah. Target yang diharapkan adalah terbangun budaya literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Datah.

## 2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode unjuk kerja dan pendampingan mengingat target dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah terbangun budaya literasi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Sasaran dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa kelas I hingga kelas VI Sekolah Negeri 1 Datah yang berjumlah 62 orang.

Lokasi Sekolah Dasar Negeri 1 Datah berada di Desa Datah, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Jarak tempuh dari Kota Amlapura ke lokasi ini sekitar 30 km, yang ditempuh dalam waktu lebih kurang 60 menit. Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024.

Peralatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah berbagai media pengembangan literasi anak yang dikemas secara kreatif dan inovatif. Di samping media tersebut, perlengkapan lainnya berupa alat dan bahan yang digunakan untuk mengembangkan literasi siswa melalui pembelajaran ASIK (Aktif, Seru, Inovatif, Kreatif). Alat dan bahan tersebut di antaranya adalah kertas origami, gambar-gambar, gunting, lem, pohon literasi cita-cita, spanduk cita-cita.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan penjenjangan kelas dan literasi yang dikembangkan disesuaikan dengan materi yang

diperoleh pada kelas tersebut. Mengingat kelas I dan II jumlahnya terbatas, kedua kelas ini digabungkan menjadi 1 kelompok, sedangkan yang lainnya menyesuaikan dengan kelompok kelasnya masing-masing. Dengan demikian, ada 5 (lima) kelompok siswa dan tiap-tiap kelompok siswa ini didampingi oleh kelompok mahasiswa sebagai instruktur.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Dasar Negeri 1 Datah ini diawali dengan pelaksanaan sembahyang bersama di Padmasana sekolah, dilanjutkan dengan acara pembukaan di halaman sekolah. Rangkaian acara pembukaan di halaman sekolah dimulai dengan pembacaan susunan acara oleh MC, lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menggugah rasa nasionalisme pada diri siswa, dilanjutkan dengan sambutan Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Datah, dan sambutan Wakil Ketua III STKIP Agama Hindu Amlapura.



Gambar 1. Acara Pembukaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2. Foto Bersama Usai Acara Pembukaan Pengabdian kepada Masyarakat

Setelah acara pembukaan yang dilakukan di halaman sekolah, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan kegiatan ini melalui pendampingan pengembangan literasi ke kelas-kelas. Pengembangan literasi dilakukan dengan metode ASIK (Aktif, Seru, Inovatif, Kreatif).

1) Aktif

Kegiatan pendampingan pengembangan literasi anak atau siswa sekolah dasar dilakukan dengan prinsip aktif. Aktif mengandung maksud intens berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Keaktifan siswa ditunjukkan melalui keterlibatan mereka secara langsung dalam program literasi yang dilaksanakan, seperti pengenalan kosakata dalam bahasa Inggris dan pembuatan pohon literasi.



Gambar 3. Media untuk Merangsang Keaktifan Siswa dalam Kegiatan Literasi



Gambar 4. Siswa Diajak Secara Langsung Berpartisipasi Belajar dan Membuat Media

## 2) Seru

Kegiatan pendampingan pengembangan literasi dikemas secara seru melalui kegiatan bernyanyi dan game tebak kata dalam bahasa Inggris dan mempelajari artinya dalam bahasa Indonesia. Kegiatan ini seru digunakan untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa, sebagai kunci atau bekal kegiatan literasi selanjutnya.



Gambar 5. Keseruan Siswa dalam Bernyanyi Menggunakan Bahasa Inggris



Gambar 6. Keseruan Siswa dalam Game Tebak Kata Bahasa Inggris dengan instruksi Berbahasa Indonesia

## 3) Inovatif

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara inovatif untuk memberikan kesan yang berbeda kepada para siswa. Inovasi-inovasi yang dilakukan dapat dilihat dari berbagai pendekatan dan cara yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan literasi dasar pada anak. Dengan cara-cara yang inovatif tersebut, kegiatan literasi akan menjadi semakin menyenangkan bagi anak.



Gambar 7 Inovasi Siswa Menyusun Kata-kata dalam Bahasa Inggris



Gambar 8 Inovasi Siswa Mempresentasikan Hasil Karyanya

#### 4) Kreatif

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini juga diasah kreativitas para siswa. Salah satu tuntutan kecakapan abad 21 adalah berpikir kreatif (creative thinking). Oleh karena itu, kreativitas ini wajib diasah sejak dini melalui cara-cara yang kreatif. Berikut hasil kreativitas siswa menyusun kata-kata dalam Bahasa Inggris.



Gambar 9. Berbagai Hasil Kreativitas Siswa (Peserta PkM)

Setelah kegiatan inti selesai, acara dilanjutkan dengan kegiatan penutupan melalui penyerahan secara simbolis media literasi dan penghargaan kepada pihak sekolah yang diterima langsung oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Datah.



Gambar 10. Penyerahan secara Simbolis Media Literasi kepada Pihak Sekolah



Gambar 11. Penyerahan Piagam Penghargaan kepada Pihak Sekolah

Sebagai bentuk apresiasi kepada anak-anak Sekolah Dasar Negeri 1 Datah, diberikan pula bingkisan perlengkapan sekolah kepada para siswa yang kurang mampu.



Gambar 12. Pemberian Bingkisan Peralatan Sekolah kepada Siswa Kurang Mampu



Program pendampingan literasi sekolah melalui pembelajaran ASIK tersebut dikemas dengan permainan dalam pembelajaran. Aktivitas dan partisipasi siswa juga sangat dioptimalkan dalam pembelajaran ASIK ini. Seperti yang dikemukakan oleh Sari, Mursalim, dan Murtadlo (2017) bahwa pengembangan literasi membaca dan menulis dapat dilakukan melalui berbagai teknik dan strategi yang inovatif. Pembelajaran ASIK ini merupakan salah satu strategi inovatif yang digagas dalam pengabdian kepada masyarakat ini. Supiandi (2016) mengemukakan bahwa program literasi dapat dilakukan dengan program kata. Program kata ini serupa dengan yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini, yakni tebak kata untuk memperkaya literasi siswa. Literasi dapat terbentuk ketika siswa berproses mengumpulkan informasi, merangkai kata, menyampaikan instruksi, dan pada akhirnya siswa yang lain mampu menebaknya melalui memproses informasi atau instruksi yang diberikan. Dengan berawal dari cara-cara yang sederhana tersebut, dimungkinkan dapat meningkatkan literasi siswa dan terbangun budaya literasi di sekolah. Hal itu juga dikuatkan oleh pendapat Yussof, et.al. (2013) bahwa literasi membaca yang dimiliki dapat menjadi modal dasar dalam mengembangkan literasi menulis. Literasi menulis jika terus diasah sangat memungkinkan akan menjadi profesional dalam keterampilan menulis (Zees, et.al., (2018).

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut, dapat diketahui bahwa sesungguhnya kunci keberhasilan literasi adalah optimalisasi peran sekolah sebagai fasilitator literasi. Penguatan kapasitas fasilitator ini perlu dilakukan karena fasilitator literasi menjadi ujung tombak terlaksananya gerakan literasi. Selain pihak sekolah, fasilitator ini dapat berupa kalangan akademisi (mahasiswa dan dosen), praktisi, ataupun relawan. Fasilitator inilah yang bertugas untuk membantu dan mendorong masyarakat untuk menumbuhkembangkan budaya literasi, baik pada ranah sekolah, keluarga, ataupun masyarakat. Pada ranah sekolah perlu dilakukan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru terkait dengan pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi baca-tulis. Pada dasarnya, semua kegiatan pembelajaran dilandasi oleh aktivitas membaca dan menulis. Dalam pelatihan ini, dapat disampaikan teknik-teknik membaca yang efektif agar dapat menangkap isi bacaan dengan baik. Selain itu, disampaikan juga strategi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis, baik menulis ilmiah maupun kreatif. Pelatihan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa terkait dengan penggalian nilai pada sebuah buku dan membuat tulisan menarik dan sederhana. Materi pelatihan ini bisa berupa cara mengelola kegiatan membaca buku dan menganalisis isinya lalu membuat tulisan mengenai isi buku tersebut. Pelatihan bagi guru dan siswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan membaca yang menyenangkan. Mulai dari memilih buku yang sesuai dengan minat, menentukan waktu yang tepat, dan menciptakan suasana membaca yang nyaman. Dengan demikian, siswa dan guru menjadi lebih antusias untuk membaca.

Selain itu, perlu pula dilakukan peningkatan jumlah dan sumber belajar dapat dilakukan dengan penyediaan bahan bacaan di perpustakaan sekolah. Jenis bacaan yang beragam dapat memperluas pengetahuan terhadap banyak hal sehingga siswa dapat

melihat berbagai kesempatan dan memiliki lebih banyak pilihan. Penggunaan alat peraga dan permainan edukatif yang menggunakan teks, misalnya, scrabble untuk memperkaya kosakata siswa. Permainan dan alat peraga dapat menstimulasi siswa untuk belajar banyak hal tanpa merasa terbebani. Pemanfaatan media teknologi informasi (gawai) dalam kegiatan baca-tulis dengan bimbingan guru. Media digital menyediakan banyak sumber belajar, baik dari segi jumlah, maupun ragam sehingga dapat memperkaya bahan pembelajaran. Program menulis buku bagi guru dan tenaga kependidikan. Guru dapat mengaktualisasi pemikirannya ke dalam tulisan juga dapat menjadi teladan bagi siswa untuk mengembangkan literasi menulis. Program dan aktivitas literasi yang menyenangkan, baik di dalam, di luar kelas, maupun di luar sekolah yang dapat membuat siswa dan guru terlibat langsung di dalamnya, seperti perkemahan menulis, bedah buku, dan peluncuran buku, melakukan kunjungan ke perpustakaan daerah, pameran buku, dan penerbit buku setempat.

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung secara ASIK (aktif, seru, inovatif, kreatif) yang menguntungkan kedua belah pihak, baik peserta kegiatan maupun pelaksana. Peserta kegiatan mendapat banyak pengalaman dalam pengembangan literasi dasar (membaca dan menulis), sedangkan pelaksana kegiatan terutama relawan atau instruktur literasi mendapat pengalaman langsung mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Hasil-hasil yang menjadi produk pengabdian kepada masyarakat ini sekaligus menjadi inventaris media literasi yang disumbangkan untuk pihak sekolah, seperti pohon literasi, papan kata, cerita bergambar, dan yang lainnya.

#### 5. SARAN

Peran berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam optimalisasi gerakan literasi sekolah karena tidak semua sekolah memiliki daya dukung yang sama dan kemampuan yang setara. Ke depan harapannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini dapat tetap dilaksanakan secara kolaboratif untuk pencapaian hasil yang optimal demi pencapaian mutu pendidikan secara berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak Sekolah Dasar Negeri 1 Datah, yakni Kepala Sekolah, dewan guru, dan para siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Datah yang sudah berkenan menjadi peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta UKM Jurnalistik STKIP Agama Hindu Amlapura yang bersedia menjadi relawan dan instruktur literasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: A Review of Concepts" in *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.

- Irianto dan Febrianti. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. Educational and Language International Conference Proceedings, May 2017, 640-647.
- National Research Council. (2012). A Framework for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas, Committee on a Conceptual Framework for New K-12 Science Education Standards, Board on Science Education, Division of Behavioral and Social Sciences and Education, Washington, DC.
- Nuraini, C. (2015). Upaya Pencapaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dengan Membangun Budaya Literasi. Riksa Bahasa, Volume 1, Nomor 1, Maret 2015, 65-71.
- OECD. (2016). PISA 2015 Results in Focus, PISA, OECD Publishing, Paris. Unesco. 2003. The Prague Declaration "Towards An Information Literate Society". Cheko:

- Prague.<http://www.unesco.org/fileadmin/MULTIMEDIA/HQ/CI/CI/pdf/PragueDeclaration.pdf>.
- Sari, E.D.L; Mursalim, -; dan Murtadlo, A. (2017). Pengembangan Teknik Pembelajaran Menulis dan Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol.1, No.4, 341-351.
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan “Program Kata” di SMA Muhammadiyah Tobaali Kab. Bangka Selatan. *STUDIA*, Vol. 1 No. 1 Mei 2016, 93-106
- Tantri dan Dewantara. (2017). Keefektifan Budaya Literasi di SD N 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 204-209.
- Tim Penyusun. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun GLN. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun UU. (2017). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Sistem Perbukuan. Jakarta.
- Unesco. 2006. Literacy Initiative for Empowerment. Paris: Unesco. <http://unesdoc.unesco.org/images/0014/001411/141177e.pdf>
- Unesco. 2007. Global Monitoring Report Education for All (EFA): Literacy for All. Paris: Unesco. [http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full\\_report.pdf](http://www.unesco.org/education/GMR/2007/Full_report.pdf).
- Unesco. 2008. The Global Literacy Challenge. Paris: Unesco. <http://www.unesco.org/education/GAW2009/TheGlobalLiteracyChallenge.pdf>.
- Yussof, et.al. (2013). Students’ Reading Comprehension Performance with Emotional Literacy-Based Strategy Intervention. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 1 (1), 82-88.
- Zees, et.al. (2018). Comparison of a Student and a Professional Writer’s Literacy Competence as Reflected in their Business E-mails diterbitkan pada *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6(4), 65-75.